

KELAYAKAN ASPEK KEUANGAN TERHADAP BISNIS KERIPIK NANGKA PADA UD. WARNA SARI DI DESA SURANADI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

I GUSTI AGUNG DIDIT EKA PERMADI^{1)*}, HERRY SYAFHARIAWAN²⁾, HAYATI EFENDI³⁾,
I DEWA GEDE SUARTHA⁴⁾

^{1,2)}Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

³⁾Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

⁴⁾Dosen PS. Agribisnis-K.Mataram UNMAS Denpasar

¹⁾diditekapermadi@gmail.com (corresponding), ²⁾herry_syafhariawan@yahoo.com, ³⁾hayatiefendi45@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat secara finansial. Penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus atau sering disebut studi kasus (*case study*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan *handphone* (*recorder*). Kesimpulan yang diperoleh adalah hasil produksi keripik nangka yang harus dijual oleh UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sebesar 0,41 kg sehingga usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan atau berada pada titik impas, nilai penjualan keripik nangka adalah sebesar Rp 1,64, total keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 13.597.570,- dan kelayakan aspek keuangan usaha keripik nangka adalah $R/C > 1$ sebesar 4,49 selama 30 kali proses produksi yang berarti usaha agroindustri keripik nangka yang telah berjalan selama ini layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : finansial, studi kasus, kuesioner, keripik nangka, titik impas.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the feasibility of the jackfruit chips business at UD. Warna Sari in Suranadi Village, Narmada District, West Lombok Regency financially. This research is applied research. The data collection method used in this research is the case method or often called a case study. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data collection tools used in this research were questionnaires and cellphones (recorders). The conclusion obtained is that the results of the production of jackfruit chips must be sold by UD. The color of Sari in Suranadi Village, Narmada District, West Lombok Regency is 0.41 kg so that the business carried out does not experience losses and does not make a profit or is at the break-even point, the sales value of jackfruit chips is IDR 1.64, the total profit earned is IDR 13,597,570,- and the feasibility of the financial aspect of the jackfruit chips business is $R/C > 1$ of 4.49 for 30 production processes, which means that the jackfruit chips agro-industry business which has been running so far is worthy of development.

Keywords: financial, case study, questionnaire, jackfruit chips, break even point.

PENDAHULUAN

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani lebih serius akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia di masa mendatang salah satu penanganannya yaitu dengan perkembangan perekonomian pada pertanian bisnis atau agribisnis.

Sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Secara tradisional peranan pertanian

dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan hanya sebagai unsur penunjang semata (Todaro dan Smith, 2006). Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di mana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wurdiyanti, 2013).

Keripik merupakan makanan ringan atau camilan berupa irisan tipis yang sangat populer di kalangan masyarakat karena sifatnya yang renyah, gurih, tidak terlalu mengenyangkan, dan tersedia dalam aneka rasa seperti asin, pedas, dan manis. Keripik sangat praktis karena kering sehingga lebih awet dan mudah disajikan kapan pun.

Seorang pemilik usaha dituntut harus bisa melakukan analisis kelayakan usaha dari berbagai aspek. Analisis kelayakan usaha ini dapat dilakukan sebelum menjalankan suatu usaha dan ketika terjadi pengembangan atau ekspansi usaha tersebut. Pengetahuan tentang analisis kelayakan usaha akan menjadi pegangan dalam menjalankan suatu usaha agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian.

Tambunan (2002) menyatakan bahwa dilihat dari jumlah unit usaha yang banyak di semua sektor ekonomi, peran UKM tidak dapat dielakkan mengingat kontribusinya yang besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan. Usaha Besar (UB) tidak sanggup menyerap semua pencari kerja. Ketidaksanggupan menyerap tenaga kerja yang banyak tersebut disebabkan pada umumnya UB relatif padat modal, sedangkan UKM relatif padat karya. Selain itu, UB biasanya mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang harus dimiliki oleh karyawan, sedangkan UKM khususnya Usaha Kecil (UK) atau Industri Rumah Tangga (IRT) umumnya tidak mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi.

Di Indonesia, perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013). Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya, kesulitan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat dari masyarakat, dan tidak tersedia pangsa pasar untuk produk UMKM.

Nangka merupakan buah yang banyak tumbuh di Indonesia sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang dikenal sebagai produsen nangka di dunia. Indonesia telah memproduksi sebanyak 6,20% dari total produksi dunia, 50% produksi nangka Asia berasal dari Indonesia. Sulawesi Selatan adalah pulau di luar Jawa sebagai penghasil nangka terbesar yaitu 183.853 ton. Keripik nangka adalah jenis makanan yang dibuat dari buah nangka yang telah melewati proses pematangan untuk layak dikonsumsi. Keripik nangka merupakan sarana alternatif untuk menghindari pembusukan buah nangka, yang diolah dengan cara dipotong-potong, dikeringkan, dan digoreng. Makanan ini memiliki rasa yang khas dengan daya simpan cukup lama. Mutu kripik nangka sangat dipengaruhi oleh warna, rasa, aroma, dan daya simpannya. Nangka yang enak diolah menjadi keripik nangka adalah jenis nangka salak.

Salah satu usaha dagang yang mengolah nangka menjadi kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan yaitu UD. Warna Sari yang berlokasi di Jalan Raya Sesaot Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. UD. Warna Sari ini mengolah nangka menjadi keripik.

Tabel 1. Penerimaan Keripik Nangka UD. Warna Sari selama tahun 2018 - 2022

Tahun	Produksi/Bungkus/Hari	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
2018	60	12.000	259.200.000
2019	85	15.000	459.000.000
2020	95	20.000	684.000.000
2021	50	25.000	450.000.000
2022	95	25.000	855.000.000
Total			2.707.200.000
Rata-rata			541.440.000

Sumber : UD. Warna Sari, 2023 (diolah).

Dari Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa produksi keripik nangka pada tahun 2018 dalam satu hari dapat memproduksi 60 bungkus dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 259.200.000, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan dalam memproduksi keripik nangka yang dalam satu hari bisa memproduksi 85 bungkus dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 459.000.000, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan dalam satu hari bisa memproduksi 95 bungkus dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 684.000.000, selanjutnya pada tahun 2021 dalam memproduksi keripik nangka mengalami penurunan karena pandemi *Covid-19* yang dalam satu hari hanya bisa memproduksi 50 bungkus saja dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 450.000.000, dan setelah keadaan kembali normal setelah pandemi berakhir yaitu pada tahun 2022 maka aktivitas produksi kembali meningkat yang dalam satu hari bisa memproduksi 95 bungkus dan memperoleh penerimaan sebesar Rp

855.000.000 maka total penerimaan yang diperoleh UD. Warna Sari dalam mengolah nangka menjadi keripik dalam 5 tahun terakhir adalah Rp 2.707.200.000 maka rata-rata penerimaannya adalah sebesar Rp 541.440.000.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat layak diusahakan secara finansial ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis kelayakan usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat secara finansial.

Manfaat Penelitian

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pertimbangan bagi UD. Warna Sari dalam mengetahui keuntungan yang diperolehnya serta biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan sehingga UD. Warna Sari dapat mengetahui apakah usahanya tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

b. Bagi pihak-pihak lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik secara refrensi maupun sebagai bahan teori khususnya mengenai analisis kelayakan usaha yang ditinjau dari aspek finansial/keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). “Penelitian terapan adalah penelitian yang mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui dengan tujuan agar dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, lebih efektif dan efisien” (Siregar, 2013:4). Penelitian ini ingin menganalisis kelayakan usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat secara finansial. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus atau sering disebut studi kasus (*case study*). Menurut Maxfield (1930) dalam Nazir (2011:57) menyatakan bahwa “studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menelaah tentang kasus atau kejadian tertentu yang dihadapi oleh UD. Warna Sari dalam menganalisis kelayakan usaha keripik nangka yang sudah berjalan selama ini bila ditinjau secara finansial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dari bukti-bukti tertulis, seperti nilai penjualan dan biaya operasional. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan *handphone (recorder)*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Produksi keripik nangka
2. Biaya variabel
3. Biaya tetap
4. Keuntungan bersih
5. Kelayakan usaha keripik nangka

Metode analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, apakah usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat layak diusahakan secara finansial sehingga layak atau tidak untuk dilaksanakan pada penelitian ini, maka konsep yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan 5 (lima) metode penilaian, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya total

$$TC = TFC + TVC$$

2. Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

4. Break Event Point (BEP)

Perhitungan *Break Event Point* atas dasar unit :

$$BEP = \frac{FC}{P/Unit - VC}$$

Perhitungan *Break Event Point* atas dasar nilai penjualan (*sales*) dalam rupiah :

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{\frac{1}{S} - VC}$$

5. Kelayakan usaha

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Keripik Nangka

Dalam menjalankan usaha keripik nangka harus memperhatikan seluruh pengeluaran dalam proses pembuatan keripik nangka atau disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan usaha keripik nangka adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual dan pendapatan usaha keripik nangka merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya.

Analisis Biaya Produksi Usaha Keripik Nangka pada UD. Warna Sari

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari adalah seluruh biaya yang dibutuhkan untuk sekali proses produksi keripik nangka. Biaya yang dikeluarkan adalah dibagi dalam dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi keripik nangka dan jumlah biaya ini tidak berubah dalam memproduksi keripik nangka.

Tabel 2. Biaya Tetap Produksi Usaha Keripik Nangka pada UD. Warna Sari

No.	Penyusutan	Jumlah (Rp)
1	Penyusutan alat	878.430
Total Biaya		878.430

Sumber : UD. Warna Sari, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari adalah sebesar Rp 878.430,-.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang besarnya tergantung jumlah keripik nangka yang diproduksi oleh UD. Warna Sari. Biaya variabel itu berupa biaya bahan baku (nangka) dan biaya bahan penolong (minyak goreng, garam, dan plastik) dan upah tenaga kerja (gaji karyawan). Adapun biaya variabel pada usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Biaya Variabel pada Usaha Keripik Nangka selama 30 kali proses produksi pada UD. Warna Sari

Uraian	Harga (Rp/Kg)	Total Nilai (Rp)
Biaya bahan baku dan bahan penolong	25.000	649.000
Biaya upah tenaga kerja	25.000	1.500.000
Jumlah		2.149.000

Sumber : UD. Warna Sari, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari adalah sebesar Rp 2.149.000,-.

3. Biaya Total

Biaya total adalah hasil dari jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari dalam memproduksi keripik nangka yaitu biaya tetap dan biaya variabel selama satu kali proses produksi yang sudah jadi atau siap untuk dipasarkan. Besarnya biaya total untuk memproduksi keripik nangka selama satu kali proses produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Biaya Total Usaha Keripik Nangka selama 30 kali Proses Produksi pada UD. Warna Sari

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap	878.430
2	Biaya variabel	2.149.000
Total		3.027.430

Sumber : UD. Warna Sari, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 4 di atas bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari dalam memproduksi keripik nangka adalah sebesar Rp 3.027.430,-.

Keuntungan usaha agroindustri keripik nangka dapat diketahui dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui keuntungan produksi keripik selama satu kali proses produksi dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Keuntungan Usaha Keripik Nangka selama 30 kali Proses Produksi pada UD. Warna Sari

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	16.625.000
2	Biaya total	3.027.430
Keuntungan		13.597.570

Sumber : UD. Warna Sari, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa penerimaan selama satu bulan proses produksi sebesar Rp 16.625.000,- dengan biaya total sebesar Rp 3.027.430,- sehingga keuntungan agroindustri keripik nangka pada UD. Warna Sari adalah sebesar Rp 13.597.570,-

Analisis Kelayakan Usaha Keripik Nangka

Berdasarkan tabel 4 dan 5, sudah diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh UD. Warna Sari adalah sebesar Rp 3.027.430,- dalam satu kali proses produksi keripik nangka maka total keuntungan yang diperoleh UD. Warna Sari adalah sebesar Rp 13.597.570,- dalam satu bulan proses produksi keripik nangka dengan demikian maka rumus yang digunakan adalah *R/C Ratio* pada UD. Warna Sari selama satu kali proses produksi keripik nangka adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R/C &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{13.597.570}{3.027.430} \\
 &= 4,49
 \end{aligned}$$

Analisis *Revenue Cost Ratio* yakni perbandingan dengan jumlah penerimaan dengan jumlah produksi. *Revenue Cost Ratio* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui usaha yang dijalankan layak atau tidak. Dengan demikian jika $R/C > 1$ maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan, sedangkan jika $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan, dan apabila $R/C = 1$ maka usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi atau ada pada titik impas (BEP).

Nilai *Revenue Cost Ratio* adalah sebesar 4,49 ini menunjukkan bahwa $R/C > 1$ maka usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat layak untuk dijalankan atau dikembangkan secara finansial.

Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan di mana perusahaan tidak memperoleh laba dan juga tidak rugi. Atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba atau kerugian. Setelah itu proses analisis perhitungan *Break Even Point* (BEP) dengan menggunakan pendekatan matematis dilakukan berdasarkan pada data primer yang diperoleh terkait produk keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sehingga diperoleh hasil analisis BEP adalah sebagai berikut :

- Break Even Point* (BEP) unit produksi pada usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.
Perhitungan *Break Even Point* atas dasar unit produksi.

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

$$\begin{aligned}
 BEP (Q) &= \frac{878.430}{25.000 - 2.149.000} \\
 &= \frac{878.430}{2.124.000} \\
 &= 0,41
 \end{aligned}$$

Perhitungan *Break Even Point* dalam Rupiah.

$$\begin{aligned}
 BEP (Rp) &= \frac{FC}{\frac{1}{S} - VC} \\
 BEP (Rp) &= \frac{878.430}{\frac{1}{25.000} - 2.149.000} \\
 &= 1,64
 \end{aligned}$$

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil produksi keripik nangka yang harus dijual oleh UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sebesar 0,41 kg sehingga usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan atau berada pada titik impas.
2. Nilai penjualan keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 1,64.
3. Total keuntungan yang diperoleh UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 13.597.570,-.
4. Kelayakan aspek keuangan usaha keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah $R/C > 1$ sebesar 4,49 selama 30 kali proses produksi yang berarti usaha agroindustri keripik nangka yang telah berjalan selama ini layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas maka saran yang dapat diberikan untuk kemajuan agroindustri keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat antara lain :

1. Untuk meningkatkan kapasitas produksi keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yaitu dengan menambah jumlah mesin dan tenaga kerja.
2. Untuk meningkatkan jumlah pelanggan yang meminati produk keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan.
3. Untuk meningkatkan kualitas produk keripik nangka pada UD. Warna Sari di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat maka perlu adanya pelatihan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perusahaan dan Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus. (2008). *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kesatu. Cetakan Pertama. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Jumingan. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta : LP3ES.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. Yogyakarta : Andi Offset.

Tambunan, Tulus T. H. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
Umar. (2005). *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.